

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia sedang dihadapkan dengan situasi pandemi Covid-19. Di saat seperti ini, masyarakat membutuhkan informasi yang akurat dan terbaru mengenai perkembangan virus ini (Indiyati et al., 2020, p. 38). Sayangnya, hal tersebut tidak dapat berjalan dengan yang seharusnya. Wibowo (2020, para. 1) mengatakan, di tengah pandemi Covid-19 marak beredar hoaks atau berita palsu di media yang dapat menghalangi usaha pencarian solusi terhadap masalah yang ada. Informasi yang masif dan disertai dengan infodemik dapat menimbulkan kecemasan sosial di masyarakat.

Woda et al. (2021, p. 236) mengatakan, di tengah kondisi yang tidak menentu, komunikasi dan informasi memiliki peran yang penting dalam pengurangan risiko. Ia menambahkan, informasi merupakan faktor yang penting bagi masyarakat untuk memahami apa yang sedang terjadi dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dengan tepat. Berdasarkan data dari laman resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2022), masih banyak hoaks yang beredar di media, terutama media sosial mengenai pandemi Covid-19. Dari 5.533 unggahan di media sosial selama 23 Januari 2020 hingga 15 Februari 2022, terdapat 2.111 hoaks mengenai Covid-19 (Kominfo, 2022).

Di tengah masifnya berita tersebut, banyak beredar berita bohong atau palsu yang disebut infodemik. Infodemik adalah misinformasi atau berita bohong terkait epidemi yang menyebar secara masif dan cepat di internet (Teluma, 2020, p. 2). Infodemik di masa pandemi Covid-19 ini biasanya meliputi empat topik utama, seperti asal atau penyebab virus, pencegahan penularan, diagnosis, dan pengobatan Covid-19 (Widiantara, 2020, p. 73). Infodemik dapat menimbulkan kecemasan (Teluma, 2020, p. 2). Kecemasan yang terjadi biasanya kecemasan akan tertular virus Covid-19, khawatir tidak dapat menjalankan aktivitas seperti biasa, takut tidak

dapat memenuhi kebutuhan utama selama pandemi, cemas karena tidak tahu kapan berakhirnya pandemi, dan pikiran negatif lainnya (Retnoningias & Hardika, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2020) terhadap 1.210 responden, menyatakan bahwa sebanyak 63,6% berada pada tingkat kecemasan yang normal, 7,5% mengalami kecemasan ringan, 20,4% memiliki tingkat kecemasan yang sedang, dan 8,4% berada pada tingkat kecemasan yang sangat parah. Penelitian di atas diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Pertiwi et al. (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Depresi, Kecemasan, dan Stres Remaja selama Pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 58,7% dari 647 remaja dengan rentang usia 14-18 tahun di Kota Bandung mengalami kecemasan selama pandemi Covid-19. Sebanyak 13,3% berada pada kategori ringan, 23,33% berada pada kategori sedang, 12,51% berada pada tingkat kecemasan yang parah, dan 9,6% berada pada tingkat kecemasan yang sangat parah.

Kecemasan merupakan kondisi perasaan yang tidak nyaman akibat adanya rasa takut berlebih yang disertai suatu respons (Yusuf et al., 2015, p. 86). Sementara itu, American Psychological Association (APA) dalam Fitria & Ifdil (2020, p. 1) mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan emosi yang muncul saat individu merasa tertekan, ditandai dengan perasaan tegang, khawatir, dan disertai respons fisik. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji tentang kecemasan sosial di masa pandemi Covid-19.

DeVito (2001) dalam Azka et al. (2018, p. 203) menyebut kecemasan sosial berkaitan dengan kecemasan secara komunikatif yang membuat individu mengembangkan perasaan-perasaan negatif saat berinteraksi dengan sekitarnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat dari Nevid et al. (2005) yang mendefinisikan kecemasan sosial sebagai suatu keadaan emosional mengenai kondisi fisiologis, perasaan tegang, dan kekhawatiran akan terjadinya suatu peristiwa yang buruk. Kecemasan sosial di masa pandemi Covid-19 dapat terjadi karena individu dipaksa untuk menahan diri dari interaksi sosial (Kearney, 2005 dalam Wanto & Jalwis, 2021, p. 484).

Riset tentang kecemasan sosial di masa pandemi Covid-19 pernah dilakukan oleh Fitria & Ifdil (2020). Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 54% remaja berada pada tingkat kecemasan yang tinggi selama masa pandemi Covid-19. Sementara itu, sebesar 2,1% remaja berada pada kategori rendah, dan kategori sedang sebesar 43,9% (Fitria & Ifdil, 2020, p. 2). Remaja rentan mengalami kecemasan sosial karena pada usia tersebut orang mudah mengalami kecemasan yang disebabkan masih labilnya dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga (Fitria & Ifdil, 2020, p. 2). Kondisi pandemi Covid-19 dan kecemasan sosial juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wanto & Jalwis (2021). Dari 441 responden yang berasal dari generasi Milenial, sekitar 97,7% mengaku mengalami kecemasan sosial. Sisanya, 2,3% mengatakan tidak mengalami kecemasan sosial (Wanto & Jalwis, 2021, p. 495).

Di Indonesia sendiri, pandemi Covid-19 masih menjadi perhatian seluruh pihak. Berdasarkan data dan laporan dari laman resmi *Covid19.go.id* (2022), per 1 Januari 2022, jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia telah mencapai angka 4.262.994 kasus. Berdasarkan data yang sama, jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia melonjak hingga 4.369.391 kasus per 1 Februari 2022 (*Covid19.go.id*, 2022). Sementara itu, provinsi yang mendominasi kasus Covid-19 di Indonesia adalah DKI Jakarta dengan 865.415 kasus per 1 Januari 2022 (*Covid19.go.id*, 2022). Angka ini juga mengalami lonjakan per 1 Februari 2022 mencapai 919.743 kasus (*Covid19.go.id*, 2022).

Untuk mengurangi kecemasan sosial, Syah (2011, p. 164) mengatakan, masyarakat membutuhkan berita-berita yang mengandung harapan, optimisme, dan positif. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan jurnalistik lain yang berbeda dari gaya pemberitaan arus utama. Pendekatan jurnalistik yang dimaksud adalah jurnalisme konstruktif. McIntyre & Gyldensted (2017, p. 21) mendefinisikan jurnalisme konstruktif adalah pendekatan jurnalistik yang menawarkan cara pandang baru dalam melaporkan dan menghasilkan berita yang lebih membangun, menyajikan informasi penting, dan menggambarkan dunia secara lebih akurat.

Dagoula (2018, p. 570) mendeskripsikan jurnalisme konstruktif sebagai teknik pelaporan yang mengandung elemen positif dan berfokus pada solusi guna memberdayakan dan membangun khalayak serta menyajikan kebenaran yang utuh dengan tetap menjunjung nilai dan fungsi dari jurnalisme itu sendiri. Sementara itu, McIntyre & Gyldensted dalam Poort (2018, p. 12) menyebut jurnalis memiliki peran yang lebih luas dalam jurnalisme konstruktif. Ia mengatakan, seorang jurnalis harus melibatkan publik dalam pemberitaannya untuk memberikan motivasi dan meningkatkan kesejahteraan publik. McIntyre & Gyldensted dalam Poort (2018, p. 12) menyebut jurnalis tidak hanya berfokus pada bagian yang negatif, tetapi juga harus dapat menunjukkan solusi, membantu memberikan konteks, dan dapat membuat orang mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat adanya urgensi untuk meneliti tentang perbedaan tingkat kecemasan sosial remaja di DKI Jakarta terhadap berita jurnalisme konstruktif dan non-konstruktif terkait Covid-19. Dengan maraknya infodemik yang beredar selama pandemi Covid-19 dan adanya pendekatan jurnalistik yang membangun, yaitu jurnalisme konstruktif, peneliti hendak melihat perbedaan tingkat kecemasan sosial pada kelompok yang membaca jurnalisme konstruktif dengan tingkat kecemasan sosial pada kelompok yang membaca berita jurnalisme non-konstruktif.

Pada konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen. Jenis penelitian kuantitatif melihat bahwa tingkah laku manusia bersifat objektif, dapat diramal, dan diukur (Yusuf, 2017, p. 58). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengukur seberapa tinggi perbedaan tingkat kecemasan sosial remaja di DKI Jakarta terhadap berita jurnalisme konstruktif dan non-konstruktif terkait Covid-19. Sementara itu, metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari sebab akibat atau pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi yang dikendalikan Sugiyono (2013, p. 72). Metode ini dipilih karena peneliti mencari sebab akibat dari berita jurnalisme konstruktif terhadap tingkat kecemasan sosial remaja di DKI Jakarta. Peneliti juga membandingkan tingkat kecemasan sosial dari dua kelompok remaja, yakni

kelompok yang diberi berita jurnalisme konstruktif dan kelompok yang diberi berita jurnalisme non-konstruktif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana perbedaan tingkat kecemasan remaja di DKI Jakarta terhadap berita jurnalisme konstruktif dan non-konstruktif terkait pandemi Covid-19?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Setelah menetapkan rumusan masalah yang hendak diteliti, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi tingkat kecemasan sosial remaja di DKI Jakarta yang membaca berita jurnalisme konstruktif terkait pandemi Covid-19?
2. Seberapa tinggi tingkat kecemasan sosial remaja di DKI Jakarta yang membaca berita jurnalisme non-konstruktif terkait pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat kecemasan sosial remaja di DKI Jakarta terhadap berita jurnalisme konstruktif dan non-konstruktif terkait pandemi Covid-19?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan sosial remaja di DKI Jakarta yang membaca berita jurnalisme konstruktif terkait pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan sosial remaja di DKI Jakarta yang membaca berita jurnalisme non-konstruktif terkait pandemi Covid-19.

3. Untuk mengetahui perbedaan dari tingkat kecemasan sosial remaja di DKI Jakarta terhadap berita jurnalisme konstruktif dan non-konstruktif terkait pandemi Covid-19.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan gambaran akademis mengenai dampak jurnalisme konstruktif dan dihubungkan dengan kecemasan masyarakat selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan konsep jurnalisme konstruktif pada penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan dorongan kepada media-media, baik media daring maupun media konvensional untuk menerapkan prinsip jurnalisme konstruktif ke dalam pemberitaannya, khususnya di situasi pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi media yang telah menerapkan jurnalisme konstruktif.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Melalui penelitian ini peneliti berharap semakin banyak media yang menggunakan pendekatan jurnalisme konstruktif dalam pemberitaannya, khususnya terkait pandemi Covid-19 sehingga semakin banyak berita positif dan membangun yang berorientasi pada solusi serta diharapkan optimisme masyarakat juga dapat meningkat.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya berfokus pada perbedaan tingkat kecemasan sosial remaja terhadap berita jurnalisme konstruktif dan non-konstruktif, tetapi tidak menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan sosial tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan di periode tertentu, bukan selama pandemi.